

Pelestarian Budaya melalui Aktivitas Permainan Tradisional dan Media Baru Anak di Jakarta

Maulina Larasati Putri^{1*}, Vera Wiayanti Sutjipto², Marisa Puspita Sary³, Kinkin Yuliaty Subarsa Putri⁴, Laurenthya Kin Tannya⁵, Asri Khairunnisa⁶

Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Raya No. 11, Jakarta Timur, 13220, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: laurenthya.kin.tannya@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya pelestarian budaya melalui pengenalan dan praktik langsung permainan tradisional pada anak-anak di Jakarta, di tengah dominasi media baru dan permainan digital. Permainan tradisional terancam tergeser meskipun memiliki nilai krusial dalam menanamkan karakter (kerjasama, sportivitas, motorik) dan memfasilitasi interaksi sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), meliputi observasi, penyuluhan, dan praktik langsung permainan (ular naga, kelereng, lompat tali, bekel). Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan popularitas permainan tradisional. Namun, upaya pengenalan yang bersifat praktik langsung berhasil menumbuhkan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari anak-anak. Partisipasi aktif, terutama pada permainan yang baru dikenali seperti bekel, membuktikan bahwa pendekatan yang melibatkan praktik adalah metode efektif untuk membangun minat dan keterlibatan fisik anak. Permainan tradisional terbukti efektif sebagai media edukatif untuk menstimulasi motorik, melatih strategi berpikir, dan meningkatkan interaksi sosial, yang secara langsung berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan pelestarian warisan bangsa.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Media Baru, Pelestarian Budaya

Abstract

This research aims to analyze cultural preservation efforts through the introduction and direct practice of traditional games among children in Jakarta, amidst the dominance of new media and digital games. Traditional games are threatened with displacement despite their crucial value in instilling character (cooperation, sportsmanship, motor skills) and facilitating social interaction. This community service activity utilizes the Participatory Action Research (PAR) method, which includes observation, counseling, and direct practice of games (snake and ladder, marbles, jump rope, bekel). The findings indicate a decline in the popularity of traditional games. However, the introduction effort, particularly the hands-on practice, successfully fostered high enthusiasm and curiosity among the children. Active participation, especially in newly recognized games like bekel, proves that a practice-oriented approach is an effective method for building children's interest and physical engagement. Traditional games are proven effective as educational media for stimulating motor skills, training strategic thinking, and enhancing social interaction, directly contributing to strengthening cultural identity and preserving national heritage.

Keywords: Traditional Games, New Media, Cultural Preservation

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang melimpah. Warisan budaya ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dimulai sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut agar tetap hidup dan dapat diteruskan ke generasi mendatang. (Aditia et al., 2023). Namun, seiring berjalannya waktu, kemajuan zaman memicu perkembangan teknologi yang sangat cepat. Perubahan teknologi ini tidak bisa dihindari dan turut memengaruhi keberlangsungan budaya serta tradisi yang telah ada. Salah satu wujud perkembangan teknologi yang memengaruhi kehidupan kita adalah kemunculan berbagai perangkat praktis, seperti gadget.

Gadget kini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan modern, begitu dekat dan akrab hingga seolah menjadi kebutuhan sehari-hari. Kehadirannya membawa berbagai perubahan, termasuk dalam dunia anak-anak saat ini. Gadget menawarkan banyak pilihan hiburan, seperti berbagai jenis game online yang mudah diakses dan memiliki beragam karakter menarik. Game yang awalnya hanya digunakan untuk mengisi waktu luang, kini telah menjadi bagian penting dalam keseharian anak-anak (Syarofi et al., 2024). Akibatnya, permainan tradisional yang dahulu sangat digemari mulai dilupakan dan tergeser oleh kehadiran game online.

Menurut sumber dari penelitian terdahulu (Isti'adah, 2024) aktivitas bermain merupakan sarana penting bagi anak untuk belajar banyak hal, seperti kemampuan menempatkan diri, bersosialisasi, mengelola emosi, serta mengembangkan sikap toleransi, sportivitas, dan kerja sama. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Parten, terdapat enam tahapan dalam perkembangan bermain anak, yaitu:

1. *Unoccupied Play*, saat di mana anak tampak mengamati lingkungan sekitarnya dan memperagakan apa yang menarik perhatiannya dengan gerakan bebas tanpa arah yang jelas.
2. *Solitary Play*, saat di mana anak bermain sendiri dengan berbagai alat permainan yang menarik, tanpa melibatkan anak lain dalam aktivitasnya.
3. *Onlooker Play*, saat di mana anak hanya mengamati dan berbicara dengan teman sebaya yang sedang bermain, tetapi tidak ikut terlibat dalam permainan tersebut.
4. *Parallel Play*, saat di mana anak-anak bermain berdampingan menggunakan mainan yang sama, namun tidak saling berkomunikasi satu sama lain.
5. *Associative Play*, saat di mana anak mulai bermain bersama dan saling bertukar mainan, namun belum ada pembagian peran yang jelas.
6. *Cooperative Play*, saat di mana anak bermain dalam kelompok secara terorganisir mereka memiliki peran yang spesifik dalam permainan tersebut.

Keenam tahapan bermain yang telah disebutkan merupakan urutan dari bentuk bermain yang paling dasar. Lebih dari sekadar aktivitas mengisi waktu luang, bermain memiliki banyak manfaat penting bagi anak. Melalui kegiatan bermain, anak dapat menciptakan serta mengembangkan kreativitasnya. Permainan yang menyenangkan mampu menstimulasi otak secara alami, membantu anak dalam belajar menyelesaikan masalah yang muncul di lingkungan sekitar maupun dalam hubungan sosial.

Selain itu, bermain juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Saat bermain secara langsung,, anak akan berinteraksi dengan teman sebayanya, menciptakan komunikasi yang aktif. Dalam proses ini, terjadi pertukaran kata dan kalimat yang

memungkinkan anak mempelajari kosakata baru yang sebelumnya belum mereka ketahui. Interaksi ini sangat bermanfaat bagi perkembangan sosial anak dan menambah wawasan mereka tentang unsur-unsur sosial dan budaya di sekitarnya.

Permainan tradisional merupakan cerminan dari kebudayaan setiap daerah. Menurut teori identitas budaya dan diaspora yang dikemukakan oleh Stuart Hall, identitas suatu budaya tidak pernah bersifat final, melainkan terus mengalami proses pembentukan dan representasi (Nisak et al., 2022). Teori ini juga menegaskan bahwa kebudayaan merupakan konstruksi yang terbentuk melalui nilai-nilai serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai dan tradisi tersebut dilestarikan melalui praktik sosial serta interaksi antarindividu. Dengan demikian, menjaga keberlangsungan permainan tradisional berarti turut mempertahankan dan meneruskan identitas kebudayaan Indonesia, terutama bagi anak-anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan.

Permainan tradisional seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak-anak, karena melalui permainan tersebut mereka dapat belajar mengenali diri sendiri serta memahami lingkungan sekitarnya. Aktivitas bermain memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri, mengasah kemampuan, dan mengembangkan bakat yang dimiliki. Kegiatan ini berperan penting dalam mendukung pertumbuhan fisik sekaligus pembentukan mental dan kepribadian mereka. Akan tetapi, di era modern saat ini, permainan tradisional mulai tersisih akibat kemajuan teknologi (Herawati et al., 2021). Untuk memainkan permainan tradisional, diperlukan pemahaman yang cukup tentang aturan dan cara bermainnya, mengingat permainan tersebut sarat akan nilai-nilai budaya. Sayangnya, anak-anak masa kini menunjukkan minat yang rendah untuk mempelajari dan mengenal permainan tradisional. Kurangnya pengetahuan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran minat anak-anak dari permainan tradisional ke permainan digital. Selain itu, lambatnya inovasi dalam pengembangan variasi permainan tradisional dibandingkan dengan permainan daring turut mempercepat peralihan minat tersebut.

Dalam konteks ini, permainan tradisional dapat dijadikan sebagai media baru dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Menurut Agung Wahyu H. dan Rukiyati (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Anak Universitas Negeri Yogyakarta* (H, Agung Wahyu., 2022), permainan tradisional bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga media edukatif yang mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, meliputi aspek kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, serta bahasa. Melalui kegiatan bermain yang mengandung unsur budaya lokal, anak-anak dapat belajar bekerja sama, berinteraksi, serta memahami nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pengembangan permainan tradisional sebagai media pembelajaran dapat menjadi solusi kreatif untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian budaya. Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, pendekatan ini juga membantu menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa sejak usia dini.

Dengan menyadari pentingnya permainan tradisional bagi perkembangan anak sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan Indonesia, diperlukan langkah konkret dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang difokuskan pada anak-anak yang berada pada tahap aktif bermain, terutama siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan besar seperti Jakarta. Pendekatan yang dapat diterapkan dalam kegiatan ini meliputi proses pengenalan, pembinaan, serta praktik langsung permainan tradisional. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali minat anak-anak terhadap permainan tradisional yang

kini mulai jarang dimainkan, sekaligus menumbuhkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai budaya Indonesia.

Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan anak-anak dapat mengenal kembali berbagai permainan tradisional Indonesia, aktif berpartisipasi dalam memainkannya, serta turut berperan dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan bangsa melalui kegiatan yang edukatif sekaligus menyenangkan. Keberhasilan program ini diharapkan mampu menciptakan ruang bagi anak-anak untuk berkembang secara sosial, serta membangun interaksi budaya yang dapat memperkuat identitas mereka sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan anak-anak turut berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya Indonesia agar nilai-nilainya dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menerapkan metode Participatory Action Research (PAR) sebagai pendekatan utama, karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Swinarti et al., 2025). Metode ini memungkinkan kolaborasi antara tim pengabdian, anak-anak, orang tua, dan masyarakat sekitar, sehingga kegiatan tidak hanya menjadi transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga memberdayakan komunitas dalam menjaga keberlanjutan program. Tahap awal PAR dimulai dengan observasi untuk mengidentifikasi minat, pengetahuan, dan kebutuhan anak-anak terkait permainan tradisional, serta memahami peran orang tua dan lingkungan masyarakat dalam mendukung kegiatan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, tim pengabdian menyusun perencanaan kegiatan yang relevan, termasuk pemilihan jenis permainan tradisional yang sesuai dengan karakter anak-anak, serta strategi pelaksanaan yang dapat memaksimalkan partisipasi mereka.

Tahap tindakan PAR dilaksanakan melalui pendidikan masyarakat, yaitu penyuluhan interaktif dengan media presentasi dan sesi diskusi yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta tentang nilai edukatif dan budaya dalam permainan tradisional, serta advokasi, di mana tim pengabdian berperan sebagai pendamping selama praktik permainan tradisional berlangsung. Seluruh kegiatan diakhiri dengan tahap refleksi dan evaluasi untuk menilai efektivitas program, termasuk peningkatan minat anak terhadap permainan tradisional, kemampuan sosial mereka, serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Pendekatan PAR yang terintegrasi dengan pendidikan masyarakat dan advokasi ini menjadikan permainan tradisional sebagai media edukatif yang menyenangkan, sekaligus sarana untuk memperkuat nilai-nilai budaya, membangun interaksi sosial yang positif, dan memberdayakan komunitas sebagai agen pelestarian budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pelestarian budaya melalui permainan tradisional di Jakarta mengalami penurunan akan popularitasnya. Namun disamping itu, permainan ini tetap memiliki nilai signifikan untuk menjaga warisan budaya. Permainan tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk mengenalkan nilai-nilai budaya yang telah dianut sejak lama serta media baru pembelajaran untuk anak-anak (Alam et al., 2019). Peran masyarakat dan lingkungan dalam menjaga kelangsungan permainan tradisional juga memegang peranan penting. Pembelajaran yang diberikan orang tua dapat menjadi faktor penting dalam pelestarian kebudayaan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Pelestarian ini

juga dapat didukung oleh lingkungan pendidikan yang dapat mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kegiatan sehari-hari anak agar tidak mudah terlupakan dan terabaikan (Indriani & Malasari, 2020).

Namun meskipun popularitasnya sudah menurun, permainan tradisional masih diminati oleh anak-anak. Permainan seperti ular naga, kelereng, lompat tali tetap digemari oleh anak-anak berdampingan dengan bimbingan dari masyarakat sekitar. Berbanding terbalik dengan permainan bekel yang kurang dikenali sehingga hanya 1 dari 10 anak-anak yang mengetahui cara bermain bola bekel.

Dalam tahap awal penelitian, peneliti mengenalkan berbagai permainan tradisional yang dibawakan. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terutama pada permainan-permainan tradisional yang masih asing bagi mereka. Hampir seluruh anak aktif berpartisipasi dalam menebak dan mengikuti materi pengenalan permainan tradisional. Faktor Antusiasme yang tinggi juga dinilai dari partisipasi anak-anak yang tetap hadir dan aktif mengikuti dari awal hingga akhir rancangan kegiatan.

Efektivitas upaya pengenalan permainan tradisional kepada anak-anak juga dapat diketahui dari pertanyaan yang disampaikan oleh anak-anak. Beberapa anak yang baru mengenal suatu permainan yang baru mereka ketahui, seperti cara memainkan bekel. Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai cara memainkan bekel. Hal ini membuat anak-anak menjadi lebih aktif dalam beraktivitas yang menggerakkan tubuh serta langsung mencoba memainkannya begitu materi pembelajaran sudah disampaikan.

3.2. PEMBAHASAN

Permainan tradisional bukan hanya bentuk rekreasi semata, tetapi juga merupakan medium untuk menanamkan nilai-nilai budaya serta karakter kepada anak-anak bangsa. Menurut (Hajeni et al., 2023) permainan tradisional memberikan stimulasi yang baik untuk perkembangan emosional dan fisik anak, serta dapat membantu anak untuk membangun sosialisasi dengan lingkungannya.

Permainan tradisional yang dilakukan secara individu maupun berkelompok selalu memiliki sejumlah manfaat, seperti:

1. Melatih kemampuan berpikir kreatif
2. Belajar mengelola konflik
3. Menentukan tujuan dan capaian
4. Terbuka untuk belajar hal baru
5. Melatih kemandirian
6. Melatih fisik dan mental
7. Kemampuan untuk bernegosiasi
8. Melatih kemampuan interpersonal dengan baik
9. *Problem solving*
10. Melatih anak untuk berempati
11. Dapat membangun kemampuan kooperatif

Dalam konteks pelestarian budaya, permainan tradisional punya peranan penting sebagai media aktif untuk anak-anak dalam berkontribusi ikut melestarikan sekaligus media baru pembelajaran yang aktif untuk motorik serta fisik. Kegiatan ini memberikan dampak yang cukup signifikan.

Upaya untuk mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak dapat diukur dari tingkat ketertarikan dan rasa ingin tahu mereka terhadap permainan tersebut. Permainan tradisional

yang dimainkan oleh anak-anak seperti ular naga, kelereng, lompat tali dan bola bekel menumbuhkan rasa antusiasme dari anak-anak dengan baik. Terlebih lagi pada permainan kelereng dan lompat tali yang paling disukai oleh anak-anak. Hal ini dapat terbukti dari tingginya partisipasi dan pengetahuan anak-anak dalam memainkan permainan kelereng dan lompat tali.

Berdasar pada pengamatan, sekitar 9 dari 10 anak yang terlibat dalam kegiatan ini mengungkapkan bahwa mereka baru pertama kali mengetahui permainan bekel dan cara memainkannya. Anak-anak tersebut tampak sangat antusias dan menunjukkan rasa penasaran yang tinggi mengenai aturan dan teknik dalam memainkan bekel. Hal ini kemudian mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan fisik, dan mereka bahkan segera mencoba permainan tersebut begitu diberikan penjelasan dan langsung dipraktikkan. Perubahan yang terlihat pada anak-anak ini menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan pengenalan secara langsung dan praktek langsung adalah metode yang lebih efektif dalam memberikan pembelajaran dan edukasi. Dengan demikian, pengenalan yang bersifat praktik dan penyuluhan memberikan dampak yang lebih besar dalam membangun minat serta keterlibatan anak-anak dalam kegiatan fisik.

Selain itu, permainan tradisional memberikan manfaat yang berbeda-beda dalam setiap jenis permainan. Menurut (Pratama & Putri, 2024) permainan tradisional juga memfasilitasi interaksi sosial yang aktif antar anak-anak sehingga mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui pengalaman bermain bersama. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan kesadaran diri yang kompleks terhadap emosi seperti rasa malu, sedih, bangga dan kecewa. Selain itu, permainan tradisional membantu menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan menghindari anak-anak dari rasa bosan dalam belajar hal baru, sehingga membantu untuk tetap fokus dan dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar dengan media yang lebih menyenangkan.

Di samping upaya melestarikan budaya, kegiatan bermain permainan tradisional juga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakteristik yang baik untuk anak-anak, seperti ketangkasan, sportivitas, kerjasama, dan tanggung jawab (Damayanti et al., 2023). Karakter ini yang kemudian bisa dikembangkan dan terus hidup seiring pertumbuhan anak-anak menjadi dewasa. Dapat disajikan beberapa pembentukan karakter yang didapatkan dari beberapa permainan tradisional yang diajarkan sebagai berikut:

1. Melatih ketangkasan

Pada dasarnya, anak-anak akan memiliki kelincahan pada hal-hal yang menurutnya menarik. Kelincahan ini akan terwujud apabila anak-anak sering dilatih untuk melakukan gerakan yang dapat menstimulus dari lingkungan sekitarnya. Permainan seperti ular naga, lompat tali dan bola bekel ini menjadi salah satu hal yang dapat melatih ketangkasan dan kelincahan fisik. Anak-anak dilatih untuk bergerak dengan cepat tetapi tetap berhati-hati dalam melakukan tindakan berikutnya.

2. Kerjasama tim

Permainan yang membutuhkan kerja sama tim dapat mengajarkan anak pentingnya kolaborasi dan komunikasi (Atmojo et al., 2024). Untuk memenangkan permainan ular naga, tim bertahan dan tim jaga harus saling bersaing. Dibutuhkan kerjasama yang baik antar sesama anggota tim agar bisa memenangkan permainan ular naga. Perlu disusun strategi yang sesuai agar tim dapat memenangkan permainan.

3. Melatih motorik

Permainan tradisional banyak membuat anak-anak lebih aktif dalam berkegiatan fisik. Hal ini memacu kemampuan gerak yang cepat dan anak-anak dituntut untuk bergerak gesit dalam bermain ular naga, lompat tali dan bola bekel. Temuan ini memberikan gambaran bahwa gerak motorik dasar yang menjadi modal utama dalam gerak motorik kasar dan halus pada anak dapat dilatih melalui beragam cara sederhana, salah satunya melalui permainan tradisional (Ismawati et al., n.d.).

4. Melatih kemampuan strategi berpikir

Saat bermain kelereng, ular naga maupun kelereng, anak-anak dilatih untuk fokus dan berkonsentrasi. Kemampuan berpikir strategis diperlukan untuk mengatur strategi bermain agar. Bermain kelereng juga membutuhkan taktik dan strategi agar bisa mendapatkan kelereng milik lawan dan memenangkan permainan.

5. Membiasakan interaksi sosial

Permainan tradisional mendorong anak-anak untuk turun langsung bertemu dan mengobrol dengan teman dan orang-orang sekitar (Utami et al., n.d.).

6. Melatih *problem solving*

Ketika bermain bola bekel, ada kalanya peserta harus berusaha mengambil kembali biji bekel tersebut sesuai jumlah yang sedang dimainkan walaupun biji bekel tersebut letaknya berjauhan atau malah berdekatan. Hal ini dapat menguji bagaimana pemecahan masalah tersebut dilakukan sehingga peserta dapat terus melanjutkan sesi bekel selanjutnya tanpa harus gugur.

7. Melatih keberanian dan pengambilan keputusan

Ketika bermain lompat tali, semakin lama maka tali akan semakin dinaikkan batas ketinggian lompatannya. Hal ini dapat memacu pada pengambilan keputusan anak-anak untuk memutuskan bisa melompat atau tidaknya dan melatih anak-anak untuk berani menghadapi tantangan dan menghadapi resiko.

8. Kerja keras dan pantang menyerah

Dalam bermain lompat tali, batas lompat akan sedikit demi sedikit dinaikkan. Para peserta harus bekerja keras untuk bisa melewati batas ini dengan kemampuannya sendiri.

9. Melatih kesabaran

Bola bekel yang dimainkan secara bersama-sama melatih anak-anak untuk bersabar dalam menunggu giliran bermain. Dalam hal ini, anak dilatih untuk dapat menunggu dan memainkan permainan sesuai dengan urutan bermain.

10. Melatih konsentrasi dan focus

Bermain permainan kelereng dan bola bekel dapat melatih fokus dan konsentrasi anak. Anak-anak mulai terlatih untuk fokus terhadap teknik mereka melempar dan mengambil biji bola bekel atau fokus mereka saat mencoba menyentil kelereng agar tepat mengenai sasaran (Sudaryah & Widyaningsih, 2024). Koordinasi antara mata dan tangan juga sangat penting dan berpengaruh dalam permainan. Koordinasi harus dilakukan selaras antara mata dan tangan sehingga anak-anak belajar cara menyeimbangkan kedua indera mereka agar tercipta kesinambungan untuk memenangkan permainan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa permainan tradisional tetap memegang peranan vital dalam pelestarian budaya sekaligus berfungsi sebagai media baru yang edukatif dan efektif untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak di Jakarta, meskipun popularitasnya menurun akibat dominasi media baru. Permainan seperti ular naga, kelereng, dan lompat tali terbukti mampu menanamkan nilai-nilai karakter penting, seperti kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, dan melatih ketangkasan fisik serta strategi berpikir. Kunci keberhasilan upaya pelestarian di tengah tantangan teknologi adalah melalui pendekatan praktik langsung dan penyuluhan interaktif, sebagaimana terbukti dari tingginya antusiasme dan rasa ingin tahu anak-anak terhadap permainan yang baru mereka kenal (seperti bekel). Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat, permainan tradisional dapat dihidupkan kembali sebagai media pembelajaran aktif yang esensial, membantu anak-anak menyeimbangkan perkembangan di era digital dengan penguatan identitas dan warisan budaya bangsa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (Opsional)

Terima kasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada komunitas yang sudah mendukung dan bersedia untuk bekerjasama serta para peserta yang telah terlibat aktif di dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, I. M., Indonesia, U. P., Dewi, D. A., Indonesia, U. P., Hayat, R. S., & Nusantara, U. I. (2023). BERTAHAN DALAM MODERENISASI : UPAYA MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI BUDAYA MELALUI. (*JOUMI*):*Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 15–27.
- Alam, G. N., Sudirman, A., & Affandi, R. N. (2019). *STRATEGI BUDAYA SUNDA MENGHADAPI GLOBALISASI BUDAYA POPULER : STUDI TENTANG KESENIAN DAERAH JAWA BARAT MENURUT PERSPEKTIF KEAMANAN KULTURAL*. 3(1), 102–118.
- Atmojo, I. R. W., Matsuri, Chumdari, Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2024). *Optimalisasi Permainan Tradisional Nusantara bagi Guru SD di Indonesia*. 7(3), 842–850.
- Damayanti, S. N., Tiaraningrum, F. H., Nurefendi, J., & Lestari, E. Y. (2023). Pengenalan Permainan Tradisional untuk Melestarikan Budaya Indonesia. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41045>
- H, A. W. (2022). *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 11 (2), 2022 , 109-120 Studi literatur : Permainan tradisional sebagai media alternatif stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 109–120.
- Hajeni, H., Rahmatia, R., & Syam, R. (2023). *Permainan Tradisional Kola-Kola Tematik untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini*. 7(6), 7088–7096.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5538>

- Herawati, I. E., Ningrat, B., Puspita, A. R., Yulia, K., Marlina, N. K., Octora, F. M., Yundina, K., & Daud, N. (2021). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Babakti*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.53675/babakti.v1i1.183>
- Indriani, L., & Malasari, S. (2020). *PELATIHAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE TRADITIONAL GAMIFICATION UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA INGGRIS DAN MELESTARIKAN KEBUDAYAAN DAERAH*. 3(2), 89–96.
- Ismawati, D., Ismawati, & Saadah, D. A. (n.d.). *EFEKTIFITAS PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK DALAM MENINGKATKAN MOTORIK KASAR ANAK*. 13(2), 183–193.
- Isti'adah. (2024). E-ISSN. *PGMI : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2, 51–60.
- Nisak, K., Anisah, N., & Muharman, N. (2022). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sumatera Barat di Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu ...*, 7(3). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/21005>
- Pratama, D., & Putri, W. S. K. (2024). *Studi Literatur Efektivitas Media Pembelajaran Permainan Tradisional Terhadap Hasil belajar Siswa*. 4(1), 184–190.
- Sudariyah, S., & Widyaningsih, B. (2024). *MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL KELERENG ANAK KELOMPOK A DI RA IT CAHAYA HATI BENDAN SAWANGAN MAGELANG TAHUN PELAJARAN 2023/2024*. 4(2).
- Swinarti, Jeniva, I., Pramana, A., Sasmita, S. W., Meilan, L., Simatupang, D. N. P., Fernando, R., Resa, N., Sunarsi, N., Depi, C. S., Trisia, M., Elisa, C. V., & Wulandari. (2025). *Pengembangan Literasi dan Kreativitas Anak melalui Program Taman Belajar Berbasis Participatory Action Research (PAR) di Desa Tuwung , Kabupaten Pulang Pisau , Provinsi Kalimantan Tengah*. 5(6), 2651–2660.
- Syarofi, M., Nurul, S., & Hidayah, A. (2024). Pencegahan Ketergantungan Game Online pada Anak Usia Dini. *Journal of Smart Community Service*, 2(1), 12–26.
- Utami, N., Musi, M. A., & Afifah, F. (n.d.). *IMPLEMENTASI PERMAINAN TRADISIONAL DALAM KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN*. 13(4), 604–613.